

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

kesejahteraan ekonomi di suatu wilayah dapat diukur dengan cara melihat laju pertumbuhan ekonomi yang sedang dialaminya. Laju pertumbuhan ekonomi yang bergerak ke atas menggambarkan membaiknya kesejahteraan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut. Begitupun sebaliknya, laju pertumbuhan ekonomi yang bergerak ke bawah menggambarkan kondisi kesejahteraan ekonomi yang kurang baik.

Peran pemerintah sangatlah penting dalam merealisasikan pembangunan ekonomi yang merata di setiap wilayah. Jika pembangunan ekonomi berjalan dengan baik dan merata maka akan melancarkan segala aktivitas perekonomian sehingga kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat tercapai.

Pada tinjauan lain dapat dijelaskan bahwa pembangunan ekonomi merepresentasikan kegiatan yang dilakukan pada bidang ekonomi. Dalam pelaksanaannya, pembangunan ekonomi dapat diarahkan pada pencapaian kesejahteraan hidup bagi penduduknya. Dalam hal ini ukuran kesejahteraan hidup secara ekonomi dapat

diukur dari besarnya nilai Produk Domestik Bruto yang dihasilkan dalam perekonomian suatu negara. Semakin besar nilai Produk Domestik Bruto semakin besar pula kapasitas perekonomian suatu negara. Nilai PDB menunjukkan keseluruhan dari sejumlah barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh pelaku ekonomi dalam suatu wilayah dan dalam suatu periode waktu tertentu. Perubahan nilai Produk Domestik Bruto menunjukkan adanya perubahan dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Sedangkan perbedaan nilai Produk Domestik Bruto dari suatu waktu ke waktu yang lain merepresentasikan adanya pertumbuhan ekonomi suatu negara.¹

Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat memberikan efek yang baik pula bagi masyarakat. Diantaranya meningkatkan kemakmuran atau taraf hidup masyarakat dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih banyak untuk penduduk yang terus bertambah. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah.²

¹ Christea Frisdiantara dan Imam Mukhlis, *Ekonomi Pembangunan Sebuah Kajian Teoretis dan Empiris*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 19.

² Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 9.

Salah satu alat pengukur atau indikator yang digunakan untuk mengetahui atau menerangkan nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara adalah dengan menggunakan data pendapatan nasional atau Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Bruto dapat digunakan sebagai pengukur aktivitas ekonomi suatu masyarakat, dengan cara mengetahui seberapa besar *output* atau pendapatan masyarakat jika dihitung pada periode tertentu.

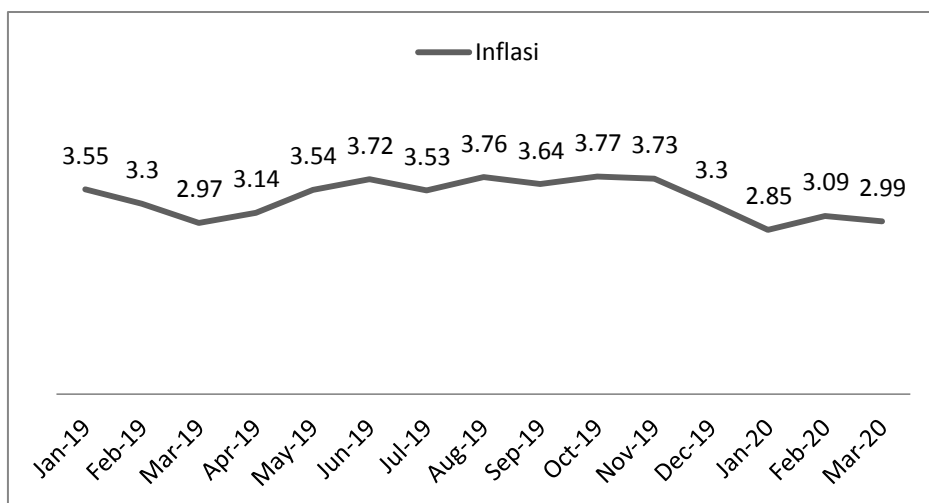
Besar dan kecilnya tingkat Produk Domestik Bruto suatu negara juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Pada suatu kondisi tertentu, terjadinya inflasi dapat menurunkan tingkat output masyarakat (Kontraksi Ekonomi). Pada suatu keadaan lain inflasi tidak meningkatkan atau menurunkan output masyarakat (pertumbuhan ekonomi 0%). kondisi ini dinamakan stagflasi, yaitu kombinasi dari keadaan kemandegan output dan inflasi. Pada kondisi lain inflasi disertai dengan pertumbuhan ekonomi, umumnya kondisi ini bisa terjadi ketika perekonomian sedang dalam keadaan yang cukup baik (ekspansi). Tiga kondisi tersebut menunjukkan gejala inflasi berdasarkan faktor penyebabnya, yaitu inflasi tarikan permintaan (*demand full inflation*), inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*), dan kombinasi keduanya.³

³ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Banten: Baraka Aksara, 2017), h. 121.

Secara umum, inflasi rendah masih dapat diterima, bahkan dalam tingkat tertentu bisa mendorong perkembangan ekonomi. Dalam keadaan tersebut mendorong produsen untuk meningkatkan kapasitas produksi mereka. Dengan harga yang semakin tinggi menjadikan pendapatan produsen meningkat. Selain itu, peningkatan biaya produksi tidak secepat kenaikan harga. Dengan demikian, kenaikan harga produk berarti juga mendorong peningkatan laba produsen. Di sisi lain, inflasi yang rendah menyebabkan daya beli masyarakat turun, tetapi tidak signifikan. Mungkin sebagian penduduk tidak merasakan kenaikan harga. Akibatnya mereka tidak mengurangi belanja atau konsumsinya.

Inflasi yang terlalu tinggi dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi. Karena dari sisi permintaan menyebabkan daya beli masyarakat menurun drastis dan berdampak pada berkurangnya konsumsi masyarakat. Turunnya permintaan akan direspon oleh produsen dengan mengurangi jumlah produksi. Pada akhirnya roda perekonomian ikut terpengaruh menjadi melambat dan PDB mengalami penurunan.⁴

⁴ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi...* h. 113-114.



Sumber: Badan Pusat Statistik Banten diolah

Gambar 1.1 Inflasi bulanan Provinsi Banten 2019-2020 (% yoy)

Grafik di atas dapat disimpulkan bahwa inflasi Provinsi Banten dari 2019-2020 *year on year* (yoy) mengalami fluktuasi. Inflasi paling tinggi terjadi pada bulan November 2019 yaitu mencapai 3,77% dan inflasi terendah terjadi pada bulan Januari 2020 yaitu mencapai angka 2,85%.

Inflasi Provinsi Banten sepanjang tahun 2019 sebesar 2,72%. Inflasi tersebut masih di bawah target pemerintah yang sebesar 3,5%. Inflasi pada tahun 2019 ini merupakan yang terendah sejak 10 tahun lalu. Laju inflasi tahun 2019 ditunjukkan oleh kenaikan harga barang. Antara lain, kelompok pengeluaran bahan makanan sebesar 4,28 persen, kelompok makanan jadi, minuman rokok dan tembakau 3,97 persen, perumahan, air, listrik,

dan bahan bakar 1,75 persen dan kelompok sandang sebesar 4,93 persen.⁵

Laju inflasi yang cenderung menurun pada tahun 2019, berlanjut pada tahun 2020. Dapat dilihat pada tiga bulan pertama di tahun 2020, angka inflasi masih mengalami penurunan yang cukup signifikan. Angka inflasi pada bulan Maret 2020 masih lebih baik jika dibandingkan dengan angka inflasi pada bulan Januari 2020 dengan angka 2,85 %. Akan tetapi laju inflasi pada bulan Maret 2020 menunjukkan penurunan jika dilihat dari laju inflasi pada bulan Februari 2020 dengan angka inflasi 3,09 %. Penurunan laju inflasi ini seperti mengulangi penurunan laju inflasi pada awal tahun 2019.

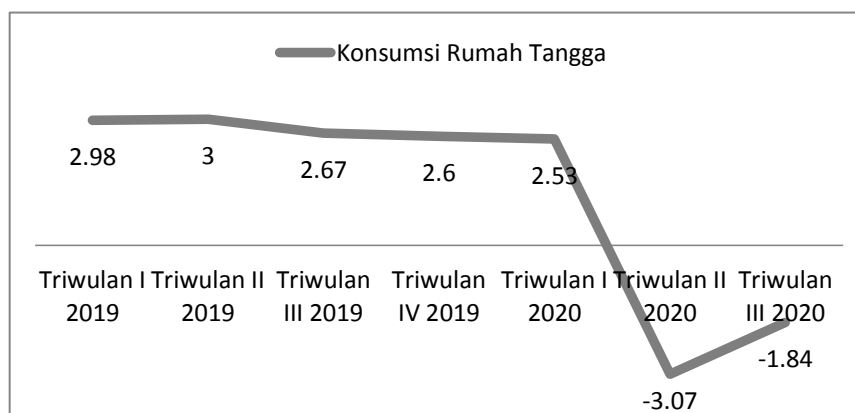
Konsumsi rumah tangga menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Konsumsi Rumah Tangga menyumbang lebih dari 50 persen PDB Nasional, lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat konsumsi pemerintah.

Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh seluruh rumah tangga dalam perekonomian tergantung kepada pendapatan yang diterimanya. Semakin besar pendapatannya maka semakin besar

⁵ “*Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Banten*” <http://www.bi.go.id>, diakses pada 19 Pebruari 2021, Pukul 15.00 WIB

pula pengeluaran konsumsinya.⁶ ketika pendapatan yang diterima masyarakat tinggi, tidak semua pendapatan tersebut akan digunakan untuk konsumsi oleh masyarakat, sebagian dari pendapatan tersebut akan digunakan untuk investasi.

Keynes berpendapat pengeluaran agregat, yaitu perbelanjaan masyarakat ke atas barang dan jasa, adalah faktor utama yang menentukan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai suatu negara.⁷ Konsumsi masyarakat yang tinggi menandakan tingginya kesejahteraan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa Konsumsi Rumah Tangga berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.



Sumber: Badan Pusat Statistik Banten diolah

Gambar 1.2 Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Banten 2019-2020 (% yoy)

⁶ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi ...* h. 86.

⁷ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi...* h. 7.

Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga pada triwulan II 2020 secara *year on year* masih mengalami kontraksi walaupun tumbuh membaik secara *quarter to quarter*. Peningkatan mobilitas penduduk di triwulan III menjadi pendorong perbaikan Konsumsi Rumah Tangga. Faktor pendorong lainnya antara lain adalah masih diteruskannya stimulus yang diberikan oleh Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat, seperti bantuan sosial non tunai menjadi pendorong peningkatan Konsumsi Rumah Tangga.⁸

Membaiknya pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga pada triwulan III menandakan bahwa kondisi perekonomian di Provinsi Banten telah berangsur meningkat. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga merupakan indikator makro yang sangat penting untuk diperhatikan. Karena penyumbang yang paling besar terhadap pendapatan di Provinsi Banten adalah dari pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten dalam skala nasional tidak menunjukkan pertumbuhan yang begitu baik. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi yang tergambar dalam Produk Domestik Regional Bruto perkapita (ADHB) sebesar 51,44 juta

⁸ “Laporan Perekonomian Provinsi Banten Periode November 2020”, <http://www.bi.go.id>, diakses pada 18 Februari 2021, Pukul 14.00 WIB

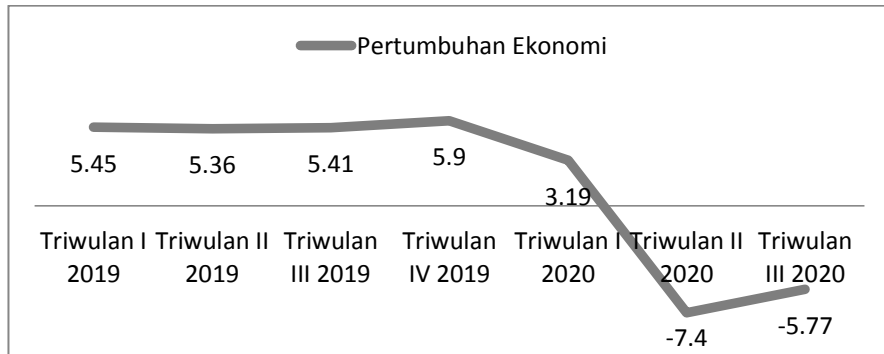
rupiah, menduduki peringkat ke-21 di antara seluruh Provinsi yang ada di Indonesia. Posisi tersebut tidak lebih baik jika dibandingkan dengan tahun 2018 walaupun angka atau jumlah PDRB mengalami peningkatan. Produk Domestik Regional Bruto perkapita (ADHB) di Provinsi Banten tahun 2018 sebesar 48,46 juta rupiah, menduduki peringkat ke-17.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa posisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Banten berada pada level yang cukup rendah.

Perekonomian Banten pada triwulan III 2020 mengalami perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara *quarter to quarter*, terdapat pertumbuhan sebesar 4,55%, namun secara *year on year* masih berkontraksi cukup besar -5,77%. Kontraksi pertumbuhan ekonomi provinsi Banten pada triwulan III 2020 secara umum masih didorong oleh masih berlanjutnya penurunan seluruh komponen dari sisi pengeluaran serta penurunan hampir seluruh sektor utama dari sisi lapangan usaha. Kondisi tersebut didorong oleh pandemi COVID-19 yang masih berlanjut walaupun sudah menunjukkan perbaikan.¹⁰

⁹ “Peringkat Banten di Tingkat Nasional 2018 dan 2019”, <http://www.banten.bps.co.id>, diakses pada 19 Juni 2021, pukul 08.00 WIB

¹⁰ “Laporan Perekonomian Provinsi Banten Periode November 2020”, <http://www.bi.go.id>, diakses pada 18 Februari 2021, Pukul 14.00 WIB

Membbaiknya pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten di tengah masih berlangsungnya pandemi COVID-19 ditopang oleh perbaikan pada komponen Konsumsi Rumah Tangga yang menjadi motor penggerak dari sisi permintaan. Dari sisi penawaran, dampak pandemi pada sektor unggulan Banten seperti Industri Pengolahan, Konstruksi, Perdagangan, Transportasi & Pergudangan, dan Real Estate juga mulai mereda.



Sumber: Badan Pusat Statistik Banten diolah

Gambar 1.3 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Pengeluaran 2019-2020 (% yoy)

Perekonomian Provinsi Banten Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) pada triwulan III 2020 berkontraksi sebesar -5,77% (yoy) atau mengalami perbaikan dibandingkan kontraksi pada triwulan II 2020 yang mencapai -7,4% (yoy). Berkurangnya tekanan pada

seluruh komponen utama menjadi penyebab lebih rendahnya kontraksi ekonomi triwulan III 2020 dari sisi pengeluaran. Dari sisi penawaran atau lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten membaik disebabkan oleh perbaikan pertumbuhan pada sektor utama, walaupun belum pulih seperti kondisi sebelum Covid-19. Namun demikian beberapa indikator perekonomian sudah menunjukkan perbaikan selama triwulan III di tengah berlanjutnya beberapa kebijakan terkait pembatasan mobilitas masyarakat.¹¹

Pertumbuhan ekonomi pada triwulan II tahun 2019 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan triwulan I tahun 2019. Pada triwulan II di tahun yang sama, berdasarkan data di atas konsumsi rumah tangga mengalami kenaikan sebesar 3%. Kemudian pada triwulan III dan IV tahun 2019 konsumsi rumah tangga mengalami penurunan sebesar 2,67% dan 2,6%. Dalam kondisi konsumsi rumah tangga yang sedang mengalami penurunan, pertumbuhan ekonomi justru mengalami kenaikan sebesar 5,41% pada triwulan III dan 5,9% pada triwulan IV tahun 2019.

¹¹ “*Laporan Perekonomian Provinsi Banten Periode November 2020*”, <http://www.bi.go.id>, diakses pada 18 Februari 2021, Pukul 14.00 WIB

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, agar objek penelitian lebih fokus dan tidak meluas, maka diperlukan batasan-batasan masalah dalam menyusun sebuah penelitian. Penelitian ini hanya dibatasi oleh tiga variabel penelitian saja, yang terdiri dari satu variabel terikat (*dependen*) dan dua variabel bebas (*independen*). Inflasi dan Konsumsi Rumah Tangga adalah sebagai variabel *independen* dan sedangkan PDRB sebagai variabel *dependen*-nya. Selain itu, penelitian ini juga hanya menggunakan data pada periode 2010-2020. Data-data tersebut merupakan data-data triwulan yang bersumber dari website resmi lembaga terkait. Maka dari itu Peneliti mengambil judul penelitian tentang **“Pengaruh Inflasi dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Banten Periode 2010-2020”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, bahwa inflasi dan konsumsi rumah tangga mengalami keadaan naik turun (fluktuatif). Dalam kondisi tertentu inflasi dan konsumsi rumah tangga dapat meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Banten. Sedangkan di suatu kondisi juga

dapat menurunkan tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Maka dengan demikian dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu tentang pengaruh inflasi dan konsumsi rumah tangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Banten.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten periode 2010-2020?
2. Bagaimana pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten periode 2010-2020?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten periode 2010-2020?
4. Bagaimana pandangan ekonomi Islam Tentang Inflasi dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Banten?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten periode 2010-2020.
2. Menganalisis pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten periode 2010-2020.
3. Menganalisis pengaruh Inflasi dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten periode 2010-2020.
4. Menjelaskan pandangan ekonomi Islam tentang Inflasi dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti berkaitan dengan Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga dan Produk Domestik Regional Bruto.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta menambah referensi dan informasi di bidang ekonomi mengenai pengaruh Inflasi dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PDRB Provinsi Banten.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam menentukan sebuah kebijakan yang akan diterapkan. Serta menjadi acuan pemerintah dalam melihat kondisi perekonomian dalam negeri, khususnya pada permasalahan Inflasi dan Konsumsi Rumah Tangga serta untuk meningkatkan PDRB Provinsi Banten ke depannya.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi kepada peneliti selanjutnya mengenai permasalahan ekonomi seperti Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga serta pengaruhnya terhadap tingkat PDRB di Provinsi Banten.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini disusun dengan menggunakan sistematika penulisan yang sederhana. Terdiri dari beberapa bab atau bagian.

Adapun sistematika pembahasannya yang peneliti uraikan secara garis besar adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini berisi tentang kajian-kajian teoritis sebagai acuan yang melandasi penelitian. Dalam penelitian ini membahas tentang teori-teori tentang Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi dalam penelitian ini menguraikan secara rinci tentang waktu dan tempat penelitian, jenis metode penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data serta bagaimana variabel penelitian diolah.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Deskripsi hasil penelitian ini membahas uraian dari hasil penelitian berupa temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan dengan disertai pembahasan analisisnya.

BAB V PENUTUP

Bab penutup merupakan yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Pada bab ini ditunjukkan keberhasilan penelitian yang dilakukan oleh penulis.